
METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS

Erizon Efendi^{1*}, Ilyas Husti², Nurhadi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: erizonefendi2@gmail.com

Abstract

Students are diverse in terms of intellectual quality, scientific quantity, and psychological tendencies. Teachers are expected to be moderate in dealing with different students. Teachers are also expected to be objective in epistemological aspects and apply holistic and flexible methods, strategies and approaches. The choice of method must be appropriate based on several factors so that the results are satisfactory. There are three teaching methods: wisdom, mau'izah, and jidal. Hikmah refers to methods aimed at people with a high intellectual level; mau'izah refers to a method aimed at ordinary people by giving them advice and metaphors that can touch their souls; and jidal refers to a method directed at the Bible and other religions by holding fair debate and good rhetoric without violence or condemnation.

Keywords: Learning Methods, Islamic Education, Hadith

Abstrak

Siswa beragam dalam hal kualitas intelektual, kuantitas ilmiah, dan kecenderungan psikologis. Guru diharapkan bersikap moderat dalam menghadapi siswa yang berbeda. Guru juga diharapkan bersikap objektif dalam aspek epistemologis dan menerapkan metode, strategi, dan pendekatan yang holistik dan fleksibel. Pemilihan metode harus tepat berdasarkan beberapa faktor agar hasilnya memuaskan. Ada tiga metode pengajaran: kebijaksanaan, mau'izah, dan jidal. Hikmah mengacu pada metode yang ditujukan untuk orang-orang dengan tingkat intelektual yang tinggi; mau'izah mengacu pada metode yang ditujukan pada orang biasa dengan memberi mereka nasihat dan metafora yang dapat menyentuh jiwa mereka; dan jidal mengacu pada metode yang diarahkan pada Alkitab dan agama-agama lain dengan mengadakan debat yang adil dan retorika yang baik tanpa kekerasan atau kutukan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Pendidikan Islam, Hadits

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran dikenal berbagai istilah yang dilekatkan pada keputusan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, strategi, teknik, dan model. Penggunaan istilah ini seringkali 'tumpang tindih' sehingga dapat melahirkan pengertian yang ambivalen. *Pendekatan* merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran (Abdullah, 2017), *strategi* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Nurdyansyah & Fitriyani, 2018), *metode* sebagai jalan yang dilalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada peserta didik (Yulianti et al., 2018), *teknik* cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Citraningrum, 2016), *taktik* adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual (Nurdyansyah, 2016), dan *model* yaitu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Gustiawati et al., 2014). Turunan pengambilan kebijakan pembelajaran dimulai dengan pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model. Pembahasan inti selanjutnya adalah masalah metode pembelajaran sebagai *mainstream* interaksi pendidik dan peserta didik.

Pendidik tidak hanya dituntut memahami atau menguasai sejumlah materi yang akan disajikan kepada peserta didik tetapi ia harus menguasai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran (Ilyas, 2016). Di samping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta modelnya, dan prinsip evaluasi sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat, tepat dan akurat (Yahanan, 2016). Oleh karena itu, dalam memformulasi metode pendidikan Islam langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhinya meliputi tujuan pendidikan Islam, peserta didik, situasi, fasilitas, pribadi pendidik. Komponen ini saling terkait antara yang satu dengan yang lain dalam pelaksanaan pendidikan.

Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu, pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan (Alfaien, 2020). Pemilihan metode yang tidak tepat akan berdampak buruk pada pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, interaksi pembelajaran yang tidak efektif, respon peserta didik menjadi rendah, dan mungkin tidak tercapai tujuan pengajaran (Erwinsyah, 2017). Pembahasan pada latar belakang masalah di atas menjadi isu sentral dalam mengkaji metode pembelajaran secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini dianalisis dalam konsep Pendidikan Islam dengan melihat fenomena pendidikan kontemporer.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional yang terbit pada tahun 2015 sampai dengan 2020 sebagai metode penelitian agar terlaksananya penelitian yang dimaksud. Pada tahap pengumpulan artikel dilakukan dengan cara mencari dan mengunduh artikel-artikel melalui *google scholar* dengan cara mengetikkan kata-kata kunci yang berkaitan dengan topik atau judul makalah. Dalam hal ini, kata-kata kuncinya adalah kebijakan pendidikan di masa pandemi dan dampaknya terhadap pembelajaran. Pada tahap reduksi artikel berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, artikel yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Setelah artikel direduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplay atau penyajian artikel. Penyajian artikel ini dilakukan dalam bentuk tabel, uraian singkat, dan hubungan antar variabel. Pada tahap ini dilakukan pengorganisasian dan pembahasan berdasarkan jenis kajian literatur yang digunakan. Dalam hal ini, kajian literatur yang dipilih berupa kajian teori. Jenis kajian literatur berupa kajian teori ini adalah kajian khusus dimana penulis memaparkan beberapa teori atau konsep yang terpusat pada satu topik tertentu dan membandingkan teori atau konsep tersebut atas dasar asumsi-asumsi, konsistensi logik, dan lingkup eksplanasinya. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil pengorganisasian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aditya, 2016). Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya

(Utami, 2020). Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Lahir et al., 2017). Sedangkan Mainizar (2015) menyatakan “metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djalal, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Banyak metode yang digunakan seorang guru dalam pembelajaran passing bawah bolavoli, antara lain dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif dan konvensional.

Prinsip-prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Prinsip metode pembelajaran dapat diformulasikan, khususnya pembelajaran agama Islam adalah: Asas motivasi, aktivitas, appersepsi, peragaan, ulangan, korelasi, individualisasi, konsentrasi, sosialisasi, evaluasi, kebebasan, lingkungan, globalisasi, pusat-pusat minat, ketauladanan dan pembiasaan (Ma'rifatani, 2018). Asas-asas tersebut sebagai acuan dan rujukan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Aada tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam yaitu seorang pendidik perlu: 1) mengetahui motivasi dan minat peserta didiknya; 2) mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan Pendidikan; 3) mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan peserta didik; 4) mengetahui perbedaan-perbedaan peserta didik secara individu; 5) memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir; 6) menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik; dan 7) menegakkan uswatun hasanah (Hidayat, 2018).

Seorang pendidik seyogyanya mengetahui motivasi dan minat peserta didiknya, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, perkembangan psikologis peserta didik, mempertimbangkan faktor perbedaan individu peserta didik, proses-proses berpikir peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan pendidik dapat membangun sikap keteladanan. Konsepsi inilah yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan proses pembelajaran pendidikan Islam. Kemudian, prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran, adalah: 1) berpusat kepada peserta didik (*student oriented*); 2) belajar dengan melakukan (*learning by doing*); 3) mengembangkan kemampuan social; 4) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; dan 5) mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah (Zein, 2016). Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa dalam memilih metode, pendidik dituntut menjadikan peserta didik sebagai *mainstream* pembelajaran. Peserta didik memegang peran strategis dalam pemilihan metode. Metode yang diterapkan dapat membawa pada pengalaman, baik secara personal maupun sosial. Penerapan metode dapat ‘merangsang’ rasa ingin tahu dan imajinasi peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam mendorong kemajuan peserta didik, sehingga dapat lebih kreatif-inovatif dan tajam dalam problem solving.

Akselerasi sains membawa era kompetitif yang lebih kompleks, dituntut peserta didik memiliki kompetensi yang relevan dengan kemajuan mutakhir dan kondisi pasar. Dengan demikian, metode dan strategi pembelajaran yang didasarkan pada *leaning competency*, diharapkan dapat mengembangkan dan membangun tiga pilar keterampilan, yaitu: 1) *Learning skills*; 2) *Thinking skills*; dan 3) *Living skills*. Ketiga pilar ketrampilan tersebut yang diharapkan terbentuk dalam diri peserta didik setelah selesai pembelajaran. Namun, peserta didik perlu dibekali *spiritual skills* dalam mengontrol dan

penyejuk jiwa di era globalisasi. Dengan demikian, dalam memformulasi metode pembelajaran Islam, langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhinya meliputi tujuan pendidikan Islam, peserta didik, situasi, fasilitas, pribadi pendidik (Yulmida, 2016). Holistika komponen pendidikan Islam harus menjadi acuan dan *term of reference* dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, klasifikasi komponen kondisi dan metode pendidikan Islam tidaklah *fixed*, tetapi dapat berubah bergantung pada situasi, terutama kondisi pada perkembangan hidup sosial dan sains. Olehnya itu, metode pembelajaran dalam Islam harus selalu diperbaharui, misalnya di Indonesia metode pembelajaran agama Islam tampak masih klasik dan masih bercorak menghafal mekanis dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Tentu saja, metode itu cenderung memandang ilmu dari segi hasil akhirnya semata bukan pada prosesnya. Kini keadaan sudah berubah, kesadaran bahwa metode pembelajaran pada akhirnya harus membawa peserta didik untuk belajar lebih lanjut dan kemampuan memilih, serta lebih mengutamakan proses belajar dalam perspektif 'menjadi'. Semua materi ajar yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir peserta didik hendaknya diberikan secara lengkap dan dia sendiri yang mengolah dan memutuskannya. Metode pembelajaran yang diprogramkan untuk memotivasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan atau berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Berbagai indikator efektivitas penggunaan metode dapat dilihat dari respon, minat, motivasi, inovasi, dan imajinasi peserta didik dalam pembelajaran.

Macam-macam Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pendidikan umum yang biasa diaplikasikan senantiasa bersifat *partikularistik* (Saihu, 2020), metode tersebut prioritas utama berkolerasikan langsung dengan ranah *kognitif* dan ranah *psikomotorik* bila dibandingkan dengan ranah *afektif*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Zulfikar & Wasisto (2018) dengan membagi metode pendidikan, yakni: 1) metode ceramah yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dengan jalan mengesklarasi atau menuturkan materi secara lisan. Metode ini cocok digunakan, apabila jumlah peserta didik cukup banyak, pengenalan mata pelajaran baru, peserta didik dapat menerima penjelasan dengan kata-kata, diselingi dengan gambar dan alat visual lainnya, dan seterusnya; 2) metode tugas yakni, materi tambahan yang harus dipenuhi oleh peserta didik (Ramli, 2015); 3) metode Inkuiri (latihan) yakni, proses mempersiapkan kondisi agar peserta didik siap menjawab teka-teki yang diberikan (Arifin, 2016); 4) metode diskusi yakni, proses penyampaian materi dengan *feed back* atau *brainstorming* (Alfiyansyah, et al., 2021); 5) metode karyawisata yakni, strategi mengajar dengan memperlihatkan secara langsung daerah atau obyek yang berhubungan dengan pelajaran (Kasmini & Musta'in, 2016); dan 6) metode seminar yakni, metode mengajar yang dilakukan secara terbuka (Yamin & Syahrir, 2020).

Secara umum, metode-metode mengajar yang biasa dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya pada persoalan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam lebih menarik karena bersifat *holistik* dalam menilai materi-materi ke-Islaman dan lebih menekankan pada penghayatan (Marlina, 2018), sebagaimana yang dikemukakan Mardilah & Rozi membagi metode dalam penyampaian pelajaran kepada peserta didik yakni: 1) metode diakronik; 2) metode sinkronik; 3) metode pemecahan masalah; dan 4) metode empiris (Mardiyah & Rozi, 2019). Metode ini cocok diterapkan bagi disiplin ilmu agama Islam dan bercorak induktif. Selanjutnya, di dalam al-Quran dan Hadits dapat ditemukan berbagai metode yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat (Anshori, 2020). Ada beberapa macam metode pembelajaran

yang mana metode ini akan dilengkapi hadits-hadits sehingga dari penjelasan hadits tersebut mengandung aspek dalam dunia pendidikan. Diantaranya ialah: metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pujian, metode pemberian hukuman dan lain sebagainya (Nizar & Hasibuan, 2011).

Pertama, metode ceramah (Hidayat, 2018). Metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai (Tambak, 2014). Metode ceramah ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, seperti hadis berikut.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Abdul Malik bin Umair dari Musa bin Thalhah dari Abu Hurairah dia berkata, "Ketika turun ayat: '(Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat) ' (Qs. Asy Syu'ara': 214). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kaum Quraisy hingga mereka semua berkumpul. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau berbicara secara umum dan secara khusus. Beliau bersabda lagi: 'Wahai Bani Ka'ab bin Luaiy, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Abdul Mutthalib, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Fatimah, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki (kekuatan sedikit pun untuk) menolak siksaan Allah kepadamu sedikit pun, selain kalian adalah kerabatku, maka aku akan menyambung tali kerabat tersebut." (H.R. Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan suatu wahyu, atau mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran yang telah ditentukan, bahkan memberi peringatan kepada siapapun dapat menggunakan metode ceramah. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus dihadapan orang-orang Quraisy dengan tujuan mengajak orang-orang Quraisy dan lainnya untuk menyelamatkan diri dari neraka dengan usahanya sendiri, karena Rasulullah tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap umatnya. Metode ceramah sama dengan metode khutbah. Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah digunakan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran (Rubini, 2018). Rasulullah misalnya mengingatkan, agar berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat kesanggupan akalunya.

Metode ceramah dalam pembelajaran, digunakan pendidik dengan tujuan, agar diperhatikan oleh peserta didik dalam penyampaian materinya (Pane & Dasopang, 2017). Agar penggunaan metode ceramah tersebut diperhatikan, maka harus menjadi menarik, baik dari segi temanya, siapa penyampainya, bahasa yang digunakan, penampilan dari pendidik, intonasi, bahasa tubuh, mimik muka dan suara yang lantang. Metode ceramah sifatnya lebih monolog, komunikasi satu arah kurang mengaktifkan logika lawan bicara (Nunsi, 2019). Karenanya, metode ini hendaknya dibarengi dengan metode lainnya agar lebih hidup dalam upaya penyampaian informasi kepada peserta didik. Menyampaikan ilmu kepada orang lain salah satu penyampaiannya adalah dengan metode ceramah. Dengan metode ceramah, peserta didik atau orang yang menerima ilmu itu, akan lebih merespon dengan mendengarkan apa yang seorang pendidik bicarakan dalam ceramahnya. Dalam penyampaiannya, hendaklah seorang pendidik untuk mengemas materi yang akandisampaikan dengan tata bahasa yang baik dan mudah diterima oleh peserta didik.

Kedua, metode diskusi. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat

kesimpulan, itu menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Rahman, 2019). Adapun salah satu hadits yang berkaitan dengan metode diskusi tersebut yaitu:

Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia Ibnu Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda: Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.(H.R. Muslim).

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan. Metode diskusi sering digunakan Rasulullah SAW bersama para sahabat terutama untuk mencari solusi dan kata sepakat dalam memecahkan berbagai macam persoalan atau masalah yang dihadapi Rasulullah dan para sahabat (Rubini, 2018). Mengenai metode ini, misalnya pada perang Badar kaum Muslimin berhasil menawan 70 orang yang diikat dengan tali. Rasulullah membagikan mereka sebagai tawanan kepada para sahabat dan beliau tetap berwasiat untuk berlaku baik kepada mereka. Ketika Rasulullah tiba di Madinah, beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya mengenai tindakan apa yang harus diperlakukan kepada para tawanan. Abu Bakar mengusulkan, mereka diberi kesempatan untuk menebus dirinya, untuk menjadi sumber kekuatan bagi Islam. Umar berpendapat agar mereka dibunuh, Rasulullah menerima pendapat Abu Bakar (Nizar dan Hasibuan, 2011)

Contoh penggunaan metode diskusi yang lain adalah ketika terjadi perang Ahzab (Toha, 2018), dalam sejarah bahwa Rasulullah SAW segera menggelar musyawarah dan melempar permasalahan yang membutuhkan pembahasan, yaitu permasalahan tentang rencana siasat pertahanan yang akan diambil untuk melindungi kota Madinah. Setelah musyawarah antara Rasulullah dengan sahabat, mereka sepakat dengan pendapat yang dilontarkan seorang sahabat, Salman al-Farisi. Dalam hal ini, Salman berkata: wahai Rasulullah, kami berasal dari Persia, ketika itu jika kami ingin memperkokoh pertahanan untuk perlindungan, maka kami gali parit disekitar kami.

Contoh lain, Rasulullah SAW berdiskusi dengan memecahkan masalah dalam menghadapi serangan kafir Quraisy Mekah yang sedang mengepung Madinah (perang Uhud) (Rubini, 2018). Pada kesempatan itu ada dua pilihan, menghadapi musuh secara ofensif atau defensif. Secara pribadi, Rasulullah memilih strategi defensif yaitu bertahan di kota Madinah, namun suara terbanyak dari para sahabat menginginkan supaya pasukan Madinah menyerang musuh dari luar Madinah, yaitu bukit Uhud. Akhirnya diambil keputusan berdasarkan suara terbanyak, yaitu melakukan perlawanan secara ofensif.

Rasulullah SAW adalah orang yang paling banyak melakukan diskusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi beliau dan para sahabat. Meskipun beliau memiliki wewenang dan keputusan dalam menentukan kebijakan. Tetapi sebagai bentuk suri tauladan dan keguruan yang terdapat padanya, beliau tidak merasa bosan bahkan sering mengadakan diskusi dengan para sahabat apabila ada persoalan bersama yang harus diselesaikan. Dengan metode diskusi, masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama yang dapat diselesaikan dengan musyawarah, diskusi mampu melatih ketajaman berpikir seorang peserta didik, diskusi juga melatih peserta didik

untuk berbicara dalam menyampaikan pendapatnya atau idenya di depan teman-temannya.

Ketiga, metode eksperimen. Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari (Hendawati & Kurniati, 2017). Metode eksperimen sangat dibutuhkan terutama yang berkaitan dengan bidang kedokteran, pertanian, sains dan teknologi. Pada dasarnya Rasulullah memberikan dukungan untuk menggunakan metode eksperimen dalam pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alquran dan hadits (Efendi, 2017). Adapun hadits yang berkaitan dengan metode eksperimen, yaitu:

Artinya: Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id alTsaqafi dan Abu Kamil al-Jahdari dan pada satu lafaz, Qutaibah berkata, "Menceritakan kepada kami Abu Awanat, dari Sima, dari Musa ibn Thalhah, dari ayahnya RA, katanya, "Aku berjalan bersama-sama Rasulullah SAW, maka di tengah jalan kami bertemu dengan sekelompok orang yang sedang diatas pohon kurma. Beliau bertanya, "Apa yang sedang kalian perbuat?" Jawab mereka, "Kami sedang mencangkok pohon kurma." Kata Rasulullah saw, "Menurut dugaanku, pekerjaan itu tidak ada gunanya." Lalu mereka hentikan pekerjaan mereka. Tetapi kemudian dikabarkan orang kepada beliau bahwa pekerjaan mereka itu berhasil baik. Maka Rasulullah saw bersabda, "Jika pekerjaan itu ternyata bermanfaat bagi mereka, teruskanlah! Aku hanya menduga-duga. Maka janganlah di ambil peduli dugadugaan itu. Tetapi jika aku berbicara mengenai agama Allah, maka pegang teguhlah itu, karena aku sekali-kali tidak akan berdusta terhadap Allah."(H.R Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah memutuskan suatu perkara hanya dengan menduga-duga seperti mencangkok pohon kurma. Namun setelah dikabarkan orang kepada beliau bahwa hal tersebut menghasilkan (berhasil baik). Maka Rasulullah bersabda "jika pekerjaan itu bermanfaat maka teruskanlah, dan jangan memperdulikan dugaan-dugaan itu" Melalui pelajaran tertentu, seperti ilmu hayat, seorang guru dapat memanfaatkan eksperimen untuk membantu pemahaman peserta didik terhadap pelajaran agama. Misalnya, setelah mengadakan eksperimen pada perkembangan tumbuhtumbuhan, secara teoritis dapat dijelaskan kepada peserta didik aspek-aspek pelajaran agama, akan tetapi tidak semua hasil eksperimen dapat diterangkan secara logis. Sebatang bibit buah belimbing ditanam berdekatan dengan bibit cabai. Selama pertumbuhannya, sama-sama membutuhkan zat-zat yang berasal dari tanah, udara, cahaya matahari, pupuk dan sebagainya, namun setelah berbuah, buah belimbing tersebut tetap menghasilkan buah belimbing yang rasanya asam-asam manis, dan cabai dengan rasanya yang pedas. Pada saat itu, sangat tepat jika pendidik berkata kepada siswanya, begitulah kebesaran Allah SWT, yang telah mengatur alam semesta dan makhluk – makhluknya termasuk pohon belimbing yang berdekatan dengan pohon cabai tersebut.

Materi pelajaran lainnya dalam ilmu fiqih dapat juga menggunakan metode eksperimen, misalnya kenapa najis *mukhallazhah* seperti air liur anjing dan babi hanya bisa dibersihkan apabila disucikan dengan air mencamak, atau dengan menggunakan air yang dicampur tanah? Kenapa dalam Alquran ditemukan ayat yang menyarankan agar ibu menyusukan anaknya selama dua tahun? Kenapa setiap sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu berwudhu, dan kenapa perlu mandi wajib? Pertanyaan-pertanyaan demikian, sesungguhnya dapat menjadi ladang eksperimen, yang perlu diketahui hakikat perintah dan larangan Allah SWT. Agar peserta didik lebih memahami dengan apa yang dipelajari, biasanya peserta didik langsung mempraktekkan apa yang mereka pelajari, dan inilah yang disebut dengan metode eksperimen. Metode eksperimen sangatlah baik, karena dalam metode eksperimen ini peserta didik tidak hanya mendapat materi-materi saja. Metode eksperimen akan selalu mengasah otak anak didik dalam melakukan

eksperimen yang mereka ujikan. Dan metode ini biasanya digunakan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan, seperti biologi, fisika, kimia dan lain sebagainya.

Keempat, metode tanya jawab. Metode tanya jawab dapat diartikan sebagai format interaksi antara pendidik dengan peserta didik melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respons lisan dari siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan guru pada diri peserta didik (Ajwar, 2018). Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena pendidik dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Rasulullah pernah mempergunakan metode tanya jawab misalnya tanya jawab antara Rasulullah dengan Malaikat Jibril, ketika Malaikat Jibril menguji Rasulullah tentang iman, islam dan ihsan (Karo, 2016). Adapun hadits yang berkaitan dengan metode tanya jawab, yaitu:

Artinya : *Menceritakan kepada kami Ismail ibn Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dari Abi Zar'at dari Abu Hurairah, ia berkata, "pada suatu hari ketika Nabi saw sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, "Apakah iman itu?" Jawab Nabi, "Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, dan pertemuan denganNya, para rasulNya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali. Apakah islam itu? Jawab Nabi SAW, "Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan salat, menunaikan zakat yang di fardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Lalu laki-laki itu bertanya lagi, "Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi saw, Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu." Lalu laki-laki itu bertanya lagi: "Apakah hari kiamat itu?" Nabi SAW menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah malahirkan majikannya, dan jika penggembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam ayat: "sesungguhnya Allah hanya pada sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan Dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim ibu, dan tidak seorang pun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang sedalam-dalamnya." Kemudian pergilah orang itu. Lalu Nabi saw menyuruh sahabat, "Antarkanlah orang itu. Akan tetapi, sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi SAW bersabda, Itu adalah Malaikat Jibril AS yang datang mengajarkan agama bagimu."(H.R Bukhari)*

Hadits tersebut menjelaskan tentang tanya jawab Malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW. Dimana Malaikat Jibril yang datang sebagai orang lain untuk mengajarkan agama kepada Rasulullah, seperti "Rukun Iman dan Rukun Islam", atau lebih tepatnya mengenai apa itu iman, apa itu islam dan apa itu ihsan. Metode tanya jawab merupakan tehnik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran melalui metode ceramah, akan berhati-hati terhadap pelajaran yang disajikan dengan tanya jawab.

Kelima, metode demonstrasi. Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dengan kata lain, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Nahdi et al., 2018). Hadits yang berkaitan dengan metode ini antara lain:

Artinya: *Menceritakan kepada kami Adam, ia berkata, memberitakan kepada kami Syu'bat, memberitakan kepadaku Hakam, dari Jar, dari Sa'id ibn Abdurrahman ibn Abza', dari Ayahnya, ai berkata, "Telah datang Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khatthab, "Tidaklah anda ingat seseorang kepada Umar bin Khatthab, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang junub, dan aku tidak menemukan air?" Maka berkata Umar ibn Yasir kepada Umar bin Khatthab, "Ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling ditanah kemudian saya salat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah SAW, kemudian Beliau bersabda, "Sebenarnya anda cukup begini. Rasulullah memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusap keduanya pada wajah dan tangan beliau.(H.R. Bukhari).*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa ketika dalam sebuah perjalanan dan belum shalat (tidak ditemukannya air) maka dianjurkan untuk tayamum seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dengan cara memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusapkan keduanya pada wajah dan tangan. Rasulullah SAW dalam mengajarkan permasalahan agama kepada para sahabat, sering menjelaskan dengan metode demonstrasi. Metode tersebut diajarkan terutama dalam masalah tata cara ber wudhu, waktu shalat dengan penjelasan melalui tindakan, shalat diatas mimbar untuk mengajarkan kepada seseorang, dan bagaimana cara meludah dibaju ketika shalat serta bagaimana cara bertayamum dengan perbuatan dengan memperlihatkan kerikil kepada sahabat.

Keenam, metode keteladanan (al-Uswat al-Hasanat). Al-Uswat berarti orang yang ditiru, jamaknya uswan. Hasanat berarti baik. Jadi alUswat al-Hasanat, artinya contoh yang baik, suri teladan. Menurut Murdiono adalah sesuatu yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani (Murdiono, 2010). Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut (Jannah, 2019). Dalam konteks Islam, manusia termulia dan sebagai teladan adalah Rasulullah saw. Tersebut dalam hadis berikut ini:

Artinya: *Menceritakan Muhammad bin Abdullah bin Numair, menceritakan Abu Khalid adalah dari Husaini telah mengetahui, telah berkata dan menceritakan Ishaq bin Ibrahim dan Latif dan dia berkata, mengabarkan Isa bin Yunus menceritakan Husain mengetahui dari Budail bin Maisaroh dari Abi Jauza' dari Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW memulai shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan alhamd lillah rabb 'alamin. apabila ruku' beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukannya, tetapi diantara itu. Apabila bangkit dari ruku', beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca tahiyat ditiap-tiap rakaat, membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang uqbah asy-syaiton (cara duduk syetan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk diatas kedua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangkan binatang buas. Selanjutnya beliau mengakhiri shalatnya dengan salam." (HR. Muslim)*

Penggunaan cara mendidik keteladanan dalam pengajaran shalat ini merupakan hal yang sangat tepat. Hal itu dapat dipahami karena kesesuaian metode dengan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Dalam mendirikan shalat, umat Islam diperintahkan agar mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah SAW. Agar umat Islam dapat mengerjakannya, sudah seyogyannya beliau memberikan contoh. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar sahabat mudah memahami dan tidak melakukan kesalahan. Rasulullah adalah suri teladan atau contoh hidup yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya (Mustofa, 2019). Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya, sebaliknya tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya. Keteladanan-keteladanan yang Rasulullah SAW yang dapat di teladani atau yang dapat dicontoh diantaranya: banyak berdzikir kepada Allah, memperhatikan shalat lima

waktu, sangat dermawan, bagus bergaul dengan istri, sangat memperhatikan masalah janji sekalipun dengan musuh, mendahulukan kepentingan orang lain, memaafkan orang – orang yang mendzoliminya, rendah hati, zuhud terhadap dunia dan masih banyak lagi.

Ketujuh, metode hadiah dan hukuman. Metode Hadiah dalam bahasa Inggris adalah reward yang artinya ganjaran, upah memberikan penghargaan (Wijaya et al., 2020). Metode dengan cara memberikan suatu penghargaan kepada peserta didik akan perbuatan, sikap, atau tingkah lakunya yang positif. Dalam bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan tsawab artinya pahala, upah dan balasan yang didapatkan oleh seseorang karena perbuatan baiknya, baik didupakannya di dunia maupun nanti di akhirat (Rubini, 2018). Dalam kaitannya dengan pendidikan tsawab dapat diartikan sebagai: (1) alat pendidikan preventif dan refresif yang menyenangkan dan bisa jadi pendorong atau motivator belajar bagi peserta didik, (2) suatu hadiah terhadap perilaku baik dari peserta didik dalam proses pendidikan (Hasibuah, 2020). Hadits yang berkenaan dengan metode hadiah yaitu:

Artinya: *Menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz ibn 'Abdullah, ia berkata, menceritakan kepadaku Sulaiman, dari Amar ibn Abi 'Amar, dari Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya, "Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah bersabda, "Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorangpun yang mendahuluimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "La Illaha illaallah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya."*(H.R. Bukhari).

Dalam hadis diatas bahwa Rasulullah SAW memuji Abu Hurairah atas semangatnya untuk hadits dan memberi hadiah berupa jawaban atas pertanyaannya kepada Rasulullah. Metode hadiah yang digunakan oleh beliau dalam hadits ini yaitu, Rasulullah memberikan pujian kepada Abu Hurairah. Dalam bahasa Arab pemberian hadiah disebut dengan istilah targhib, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan, mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira, dan puas.

Metode pemberian hukuman adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan sanksi kepada orang atau peserta didik yang telah melakukan kesalahan (Khumaidi, 2020). Hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah juga memperbolehkan orang tua atau pendidik memukul anak-anaknya yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat. Hadis yang berkaitan dengan metode tersebut adalah:

Artinya: *Menceritakan kepada kami Mu'ammarr Ibn Hisyam, yakni al-Yasykuri, menceritakan kepada kami Isma'il, dari Suwwar ibn Abi Hamzah- berkata Abu Dawud, "Dia adalah Suwwar ibn Dawud Abu Hamzah al-Muzanni al-Shairafidari 'Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "perintahkanlah anak-anakmu salat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*(H.R. Abu Dawud)

Hadis diatas menjelaskan bahwa anak – anak pada usia tujuh tahun hendaknya diperintah untuk melaksanakan shalat, dan ketika sudah berusia sepuluh tahun boleh memukulnya jika tidak melaksanakan shalat, dengan syarat menghindarkan wajah anak. Metode hukuman merupakan metode yang dapat meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi dilakukan dengan teguran, diasingkan atau dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya

dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

Berdasarkan hadis-hadis di atas, dapat dipahami bahwa hukuman dengan menggunakan pukulan diperbolehkan, namun harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak jera dan beralih kepada tindakan yang baik dan mulia, serta tidak dendam kepada orang tua atau pendidik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: 1) metode Pembelajaran merupakan suatu kebijakan atau keputusan yang diambil oleh pendidik mengenai cara penyajian materi ajar kepada peserta didik di dalam kelas; 2) metode Pembelajaran sebagai cara penyajian materi ajar dapat berupa metode ceramah, demonstrasi, inquiry, diskusi, resitasi, karyawisata, sosiodrama, seminar, eksperimen, diakronik, sinkronik, *problem solving*, empiris, *hiwar*, *amtsal*, *targhib*, *tarhib*, keteladanan, pembiasaan, dan lain-lain; dan 3) Prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran yaitu berpusat kepada peserta didik (*student oriented*), belajar dengan melakukan (*learning by doing*), mengembangkan kemampuan social, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-62.
- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Ajwar, M. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab Mata Pelajaran IPA pada Siswa Kelas III SDN 03 Kota Bima Tahun 2017/2018. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2(1).
- Alfaien, N. I. (2020, October). Metode Drill Dalam Perspektif Pendidikan Islam. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (Vol. 1, No. 1, pp. 114-124).
- Alfiyansyah, M. T. A., Budiono, A. N., & Mutakin, F. (2021). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI VERBAL DENGAN METODE BRAINSTORMING PADA SISWA KELAS X PEMASARAN SMK KARTINI JEMBER. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 7(1), 43-48.
- Anshori, M. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INFLUENTIF TERHADAP ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 34-52.
- Arifin, Z. (2016). Tiga Alternatif Pendekatan Pembelajaran Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 1(1).
- Citraningrum, D. M. (2016). Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Efendi, I. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Teacher and Student-Center. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 25-44.

- Erwinskyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87-105.
- Gustiawati, R., Fahrudin, F., & Stafei, M. M. (2014). Implementasi model-model pembelajaran penjas dalam meningkatkan kemampuan guru memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran penjasorkes. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 1(03).
- Hasibuan, H. (2020). Konsep Ganjaran (Tsawāb) Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 8(01), 63-78.
- Hendawati, Y., & Kurniati, C. (2017). Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Gaya Dan Pemanfaatannya. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13(1).
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *FENOMENA*, 10(1), 55-76.
- Ilyas, M. (2016). Upaya Meningkatkan Akhlakul Karimah dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN I Pajarakan. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2(1), 57-88
- Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77-102.
- Karo, T. K. (2016). Wawasan Alquran tentang Metode Pendidikan. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 18-18.
- Kasmini, L., & Musta'in, W. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Karyawisata pada Pembelajaran IPA Materi Sumber Daya Alam terhadap Proses Belajar Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 3(2), 1-13.
- Khumaidi, M. W. (2020). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *An Naba*, 3(2), 134-149.
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran yang tepat pada sekolah dasar sampai perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01).
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222.
- Mardiyah, A. A., & Rozi, S. (2019). Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 231-246.
- Ma'rifatani, L. D. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(1).
- Marlina, L. (2018). Manajemen Pelaksanaan Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Raden Fatah Palembang (Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Proses Pendidikan). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 73-90.
- Maurin, H., & Muhamadi, S. I. (2018). Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2).
- Murdiono, M. (2010). Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42.

- Nahdi, D. S., Yonanda, D. A., & Agustin, N. F. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2).
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Nunsi, L. F. M. (2019). PENGGUNAAN METODE CERAMAH PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 BAUBAU. *Jurnal Idrus Qaimuddin*, 1(1), 40-56.
- Nurdyansyah, N. (2016). Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo. *Jurnal Tekpen*, 1(2).
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rahman, R. (2019). Peningkatan Pemahaman tentang Pemerintah Kabupaten/Kota dan Provinsi pada Mata Pelajaran PKn melalui Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 008 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Edu Research*, 8(1), 29-39.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Rubini, R. (2018). METODE PEMBELAJARAN BERBASIS HADIS. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 18(1), 31-49.
- Saihu, S. (2020). Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Plrualisme. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 317-330.
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79-93.
- Utami, S. (2020, February). Metode Pembelajaran Biologi Dalam Menghadapi Revolusi 4.0 Dan Menyongsong Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional SIMBIOSIS* (Vol. 4).
- Wijaya, C., Ramadhani, M. L., & Jatmiko, E. (2020). Persepsi Guru Tentang Reward and Punishment Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Man Ii Model Medan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 121-137.
- Yahanan, Y. (2016). Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *HIKMAH: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3(1), 21-55.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question And Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(2), 197-216
- Yulmida, A. M. (2016). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH GURU SEKOLAH DASAR PADA GUGUS I LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 161-168.

Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285.

Zulfikar, Z., & Wasisto, J. (2018). EFEKTIVITAS METODE CERAMAH PADA LAYANAN PENDIDIKAN PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 41-50.